

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Alkitab merupakan kitab suci yang diilhami oleh Allah dan berfungsi sebagai pedoman yang sangat penting bagi kehidupan manusia. Melalui Firman Allah yang terkandung di dalamnya, manusia sebagai umat ciptaan diberikan arahan dan petunjuk untuk menjalani kehidupan sehari-hari dengan baik dan bijaksana. Alkitab sendiri terdiri dari berbagai kitab yang menceritakan kisah dan pola hidup yang mengatur hubungan manusia dengan Tuhan, maupun hubungan manusia dengan sesama ciptaan lainnya. Banyak cerita Alkitab yang memiliki nilai dan contoh yang dapat dibaca, dikaji, direnungkan, dan diterapkan dalam kehidupan sehari-hari.

Kisah kitab Daniel merupakan salah satu contoh kisah alkitabiah yang mengandung banyak nilai yang dapat dipetik oleh umat Kristen. Kitab Daniel adalah kitab yang berisi salah satu pesan terbesar dari Perjanjian Lama, yaitu tentang kerajaan dunia ini dan kerajaan Allah yang dinubuatkan.¹ Dalam kanon Ibrani, Kitab Daniel digolongkan sebagai kelompok Ketubim yang berisikan tentang ajaran dan peringatan para nabi mengenai nubuatan masa depan.²

Menurut isi kitab ini, Daniel adalah seorang keturunan raja Yehuda yang terkenal karena hikmatnya (Dan.1:4), ia juga dianggap seorang hidupnya tidak bercela dan melakukan pelanggaran. Daniel diberikan hikmat oleh Tuhan untuk mengerti makna mimpi dan penglihatan yang Tuhan berikan. Daniel juga sangat

¹ W.S. LaSor, D.A. Hubbard, & F.W. Bush, *Pengantar Perjanjian Lama 2; Sastra dan Nubuat*, (Jakarta: Gunung Mulia, 2007), hlm. 408.

² Blommendaal, J., *Pengantar kepada Perjanjian Lama*, (Jakarta: Gunung Mulia, 2018), hlm. 165.

setia terhadap hukum Taurat. Ia memiliki pemahaman yang baik tentang hal-hal yang berkaitan dengan peraturan makanan (Dan.1:8-16)³.

Daniel hidup pada masa pembuangan di Babilonia. Dia diangkut dan tertawan dalam pembuangan pada tahun 587 sM oleh Nebukadnezar II. Meskipun Daniel adalah orang buangan di negeri tersebut namun dia mendapat kepercayaan dari raja Nebukadnezar sehingga diangkat menjadi seorang pejabat yang penting. Nebukadnezar merupakan seorang raja dari Kekaisaran Babilonia atau Dinasti Kasdim. Dia adalah raja terkuat yang pernah menaklukkan Kerajaan Yehuda, Mesir, Asyur, Fenisia, Filistin, Israel, Hatti, dan Niniwe. Dia memerintah pada tahun 605-562 SM. Selama 43 tahun pemerintahannya di Babel, ia melakukan banyak peperangan, penyerangan, pembunuhan dan penyitaan harta milik kerajaan lain. Walaupun terkenal dengan kekejaman terhadap bangsa lain, Nebukadnezar juga dikenal sebagai raja yang ahli dalam strategi militer, diplomasi internasional, dan pembangunan.⁴

Kehidupan bangsa Israel dalam pengalaman masa pembuangan di Babel mengalami kesulitan. Semua tradisi dan kebiasaan mereka termasuk kebiasaan keagamaan atau peribadatan diubah bahkan lenyap, namun mukjizat-mukjizat yang dialami oleh Daniel (ps.1-6) menjadi bukti bahwa Allah terus memperhatikan mereka. Fakta bahwa Allah hidup dan berkuasa melebihi apapun, serta tetap setia bagi orang yang menaruh harapan pada-Nya.

Kehidupan masyarakat Timur Tengah Kuno dalam konteks peperangan terdapat sebuah pandangan bahwa, pada waktu bangsa-bangsa berperang maka

³ C. Hassel Bullock, *Kitab Nabi-nabi Perjanjian Lama*, (Malang: Gandum Mas, 2014), hlm. 379

⁴ Hinson, David F., *Sejarah Israel pada Zaman Alkitab*, (Jakarta: Gunung Mulia, 2004), hlm. 184-186.

dewa-dewanya juga ikut berperang. Bangsa yang menang dalam peperangan ialah bangsa yang dewanya lebih berkuasa, dan jika bangsa tersebut kalah maka dewanya kurang berkuasa. Melihat kondisi kerajaan Yehuda yang dikalahkan oleh tentara Babel, dan orang-orang Yahudi dibawa ke Babel maka orang-orang mengira bahwa dewa Babel lebih berkuasa dari Yahweh, Allah Israel. Orang-orang Yahudi pun tidak terlepas dari konsep pemikiran “pertarungan dewa” sehingga karya Allah melalui Daniel dan juga teman-temannya dapat menguatkan hati orang-orang Yahudi di Babel bahwa umat-Nya harus setia bersandar pada-Nya.⁵

Kitab ini mempunyai dua bagian besar yaitu bagian pertama adalah bagian histori yang membahas tentang diri Daniel dan teman-temannya (pasal 1-6) dan bagian kedua adalah bagian visioner yang menceritakan tentang penglihatan dan nubuat tentang zaman dari bangsa yang tidak percaya (pasal 7-12).⁶ Pasal 3 sendiri menceritakan kisah 3 orang Yahudi (Sadrakh, Mesakh dan Abednego) yang menolak untuk menyembah patung raja Nebukadnezar dan memilih untuk tetap menyembah Allah. Kisah ini berawal dari raja Nebukadnezar yang membuat patung yang sangat tinggi dengan panjang 60 hasta, dan lebar 6 hasta (panjang sekitar 27 m dan lebarnya sekitar 2,7 m). Semua orang di kerajaan Babel wajib sujud dan menyembah patung itu, jika tidak maka akan dimasukkan dalam perapian yang menyala-nyala. Hanya tiga orang Yahudi (Sadrakh, Mesakh, dan Abednego) yang menolak menyembah patung yang didirikan oleh Raja Nebukadnezar. Rakyat Babel yang mengetahui hal ini melaporkan ketiga orang ini kepada raja, akibatnya mereka dihukum dengan cara dimasukkan dalam

⁵ Newell, Lynne, *Tafsiran Kitab Daniel: Seri Tafsiran Alkitab*, (Malang: Literatur Saat, 2011), hlm. 54-55.

⁶ *Ibid.*, hlm. 166.

perapian yang menyala-nyala. Dari kisah ini kita dapat melihat bahwa Raja Nebukadnezar memiliki sikap angkuh dan merasa bahwa kepercayaan mereka harus diikuti oleh semua bangsa di kerajaan itu. Ia seorang yang lalim dan mendorong orang lain untuk ikut menyembah apa yang disembahnya. Raja Nebukadnezar memiliki sikap yang tidak menghormati Tuhan dan berlaku tinggi hati kepada orang yang memiliki kepercayaan berbeda darinya. Ia sering digambarkan sebagai sosok yang sombong dan otoriter, dengan kecenderungan untuk memaksakan kehendaknya kepada orang lain.⁷

Seiring dengan proses globalisasi, kehidupan dunia saat ini diwarnai dengan keragaman. Kehidupan manusia diwarnai oleh keragaman dalam hampir semua aspeknya, seperti keragaman pemahaman dan pandangan, keragaman budaya, keragaman kepentingan dan juga keragaman agama. Bahkan keragaman agama saat ini diterima dan diakui sebagai realitas konkret dengan berbagai kebenaran yang terkandung di dalamnya. Dalam kondisi tersebut tidak dapat dibantahkan juga bahwa situasi dunia yang pluralistik telah membawa agama-agama pada pendekatan dan semangat yang eksklusif. Eksklusif atau eksklusivitas beragama merupakan sebuah pandangan dalam kehidupan yang meyakini bahwa hanya satu sistem agama atau kepercayaan yang sah dan benar. Kehidupan dengan konteks pluralitas agama dan budaya bukanlah hal yang mudah. Dalam kehidupan masyarakat, agama seringkali dijadikan sebagai faktor legitimasi yang menimbulkan konflik. Hal ini karena agama seringkali menjadi titik kontak paling sensitif dan eksklusif dalam interaksi sosial dalam masyarakat majemuk.⁸

⁷ Snoek, I, *Sejarah Suci: Buku Pelajaran*, (Jakarta: Gunung Mulia, 2008), hlm. 230.

⁸ <https://koranntt.com/2021/02/24/peran-tokoh-agama-dalam-membongkar-eksklusivisme-beragama/> Diakses: 13 Mei 2023

Kehidupan bersama masyarakat yang plural tentu ada sisi positif dan negatifnya. Secara positif, kita dapat belajar hal-hal baru dan meningkatkan kualitas pemikiran dan membangun kerja sama yang kreatif, namun ada juga sisi negatif yang ditimbulkan yaitu, ada potensi yang melahirkan ketegangan dan konflik, diskriminasi dan kecenderungan suatu komunitas agama untuk lebih menonjol atau menjadi sentral. Berdasarkan hal tersebut, penulis mencatat beberapa faktor yang menyebabkan terjadinya pemahaman eksklusivitas beragama, yaitu:

1) Klaim Kebenaran

Klaim kebenaran adalah sebuah sikap yang dimiliki oleh semua umat beragama, tentang paham kebenaran ajaran agamanya. Orang yang memiliki sikap eksklusif terhadap agama cenderung meyakini bahwa hanya ajaran agama yang mereka anut yang benar, sehingga mereka menolak pandangan atau keyakinan dari aliran agama lainnya, dan hal ini biasanya dipengaruhi oleh kepercayaan yang kokoh dalam keyakinan mereka. Bagi mereka, mengakui kebenaran agama yang mereka anut bukan hanya sebuah keharusan, tetapi juga sebuah panggilan batin yang memunculkan semangat serta komitmen yang kuat terhadap keyakinan dan prinsip-prinsip yang mereka pegang.

Apabila pandangan tersebut dikombinasikan dengan sikap keagamaan yang ekstrem, di mana orang cenderung memandang penganut agama lain sebagai musuh yang harus dilawan, maka agama tidak lagi hanya menjadi sebuah jalan spiritual atau panduan moral, tetapi lebih sebagai alat untuk membenarkan

tindakan-tindakan radikal yang sering kali menghasilkan konflik dan kekerasan dalam masyarakat.⁹

Eksklusivisme semacam ini memiliki dampak yang sangat merugikan dalam struktur sosial. Misalnya, ketika satu kelompok mengklaim bahwa nilai-nilai agama mereka harus dipaksakan pada masyarakat secara keseluruhan, hal ini dapat membuka ruang untuk menciptakan ketegangan dengan kelompok agama lain.¹⁰

2) **Fanatisme**

Sikap fanatik adalah perilaku seseorang yang memiliki keyakinan atau dukungan yang sangat kuat terhadap suatu ideologi, gagasan, atau entitas tertentu, sehingga cenderung mengabaikan atau menolak segala bentuk pemikiran yang bertentangan dengan keyakinan mereka.¹¹ Biasanya, orang yang memiliki sikap fanatik cenderung sangat keras kepala dalam keyakinan mereka sendiri, sulit untuk membuka diri terhadap pandangan atau pendapat yang berbeda, dan sering kali menunjukkan keengganan yang kuat untuk menerima perbedaan atau keragaman dalam pemikiran, keyakinan, atau tindakan. Sikap ini cenderung menyebabkan konflik, ketegangan sosial, atau bahkan kekerasan, karena mereka mungkin merasa perlu untuk melindungi atau mempertahankan keyakinan mereka dengan segala cara, tanpa memperhatikan dampak negatif yang mungkin terjadi pada individu atau masyarakat secara keseluruhan.

⁹ Erna Herawati & M. Sony Fauzi, *Mimbar Agama di Basis Multikultural Sebelum dan Saat Pandemi*, (Malang: Pustaka Peradaban, 2023), hlm. 18

¹⁰ Institut Dian, *Prospek Pluralisme Agama di Indonesia: Harapan Untuk Keadilan, Perdamaian, dan Keutuhan Ciptaan*, (Yogyakarta: Interfidei, 2009), hlm. 175

¹¹ Jamaluddin Nasution, *Wawasan Kebangsaan*, (Medan: Merdeka Kreasi, 2023), hlm. 123

3) Stereotip dan Kecurigaan

Stereotip merupakan sikap menilai terhadap seseorang atau kelompok hanya berdasarkan persepsi pribadi. Stereotip muncul karena adanya penggolongan dan kemudian mereka dijadikan sasaran evaluasi negatif. Jika dalam satu kelompok muncul sebuah stereotip negatif dalam kehidupan bersama komunitas lainnya, maka hal tersebut akan menggiring sikap negatif terhadap agama tertentu dan mendorong perpecahan. Terlebih lagi hal ini lahir karena rasa eksklusivitas suatu golongan agama tertentu terhadap agama-agama lainnya.¹²

Kehidupan yang pluralis nyatanya membawa masyarakat hidup dalam kecurigaan. Kecurigaan ini tidak hanya menimbulkan ketidakpercayaan, tetapi juga membuat orang merasa terancam oleh orang lain yang berbeda keyakinan atau latar belakang agama. Akibatnya, ada perasaan tidak nyaman dan bahkan konflik potensial yang bisa terjadi karena ketegangan yang terus-menerus. Semakin dalam terbenam dalam suasana saling curiga, semakin sulit bagi masyarakat untuk membangun hubungan yang sehat dan harmonis di antara sesama. Banyak pandangan negatif yang tersebar di antara berbagai kelompok masyarakat, yang mengakibatkan terjadinya potensi disintegrasi sosial dalam kehidupan bersama, misalnya isu kristenisasi, isu islamisasi, dll. Dengan adanya persepsi negatif ini, munculnya ketidakpercayaan dan ketegangan antarindividu dan kelompok dapat membahayakan stabilitas serta harmoni dalam masyarakat. Kondisi ini bisa menciptakan jurang yang semakin lebar di antara anggota

¹² Hendar Puranto, *Mengembangkan Kompetensi Komunikasi Antarbudaya Berbasis Kearifan Lokal untuk Membangun Keharmonisan Relasi Antar Etnis dan Agama*, (Ponorogo: Wade Group, 2021), hlm. 83

masyarakat, perasaan tidak aman, dan saling curiga antar kelompok, yang dapat mengancam persatuan.¹³

4) Kurangnya Sikap Terbuka Terhadap Agama Lain

Ketika suatu masyarakat telah lama hidup dalam keadaan homogen, mereka mungkin tidak terbiasa atau kurang berpengalaman dalam berinteraksi dengan agama lain. Saat dihadapkan dengan agama yang baru muncul di wilayah tersebut, sering kali hal tersebut menimbulkan kecemasan dan ketakutan di antara warga setempat. Mereka mungkin melihat kehadiran agama baru sebagai sebuah ancaman, dan hal ini bisa memicu reaksi defensif atau bahkan konflik antar kelompok karena adanya perasaan ketidaknyamanan, sehingga kecenderungan untuk mempertahankan *status quo* yang telah ada.

5) Pelabelan *Mayoritas* dan *Minoritas*

Penggunaan kata mayoritas dan minoritas yang beredar dan berakar bersama kehidupan masyarakat. Konflik bisa disebabkan oleh berbagai hal, namun dalam masyarakat dengan agama pluralis penyebab terdekat adalah masalah mayoritas dan minoritas suatu golongan agama. Dalam berbagai konteks sosial, kelompok mayoritas dalam suatu masyarakat seringkali memegang kendali yang lebih besar dalam hal kekuasaan dan pengaruh. Hal ini bisa disebabkan oleh sejumlah faktor, termasuk jumlah populasi yang lebih besar serta akses yang lebih mudah terhadap sumber daya ekonomi dan politik karena populasi yang besar, membawa dominasi dalam ranah budaya dan norma-norma sosial. Sebagai konsekuensi dari kekuatan yang dimiliki oleh kelompok mayoritas, sering kali kelompok minoritas merasa terpinggirkan atau diabaikan dalam proses pengambilan keputusan yang

¹³ Djohan Effendi, *Pluralisme dan Kebebasan Beragama*, (Yogyakarta: Institut DIAN, 2011), hlm. 55

memengaruhi kehidupan mereka sehari-hari. Mereka mungkin menghadapi hambatan dalam akses terhadap layanan publik, kesempatan ekonomi, atau bahkan dalam ekspresi budaya mereka sendiri.

Kesenjangan kekuasaan ini tidak hanya menciptakan ketegangan antara kelompok-kelompok tersebut, tetapi juga meningkatkan risiko terjadinya gesekan dan konflik yang dapat mengganggu stabilitas sosial dan keharmonisan masyarakat secara keseluruhan. Hal yang sering terjadi adalah kedua kelompok saling menunjukkan pembenaran dan pemahaman dari masing-masing doktrin sehingga terjadi konflik.¹⁴ Oleh karena itu, penting untuk mengakui dan mengatasi ketidaksetaraan kekuasaan antara kelompok mayoritas dan minoritas guna membangun masyarakat yang inklusif dan berkeadilan.

Indonesia yang dikenal sebagai negara majemuk dan demokratis ternyata tidak dapat menjamin bahwa warga negaranya dapat hidup dengan damai. Masih banyak kasus ditemukan terkait perilaku tidak adil oleh sesamanya karena suku, ras dan agama yang berbeda. Ketidaknyamanan ini paling sering dialami oleh warga dari suatu kelompok minoritas di daerah yang mayoritas. Dalam berbagai berita atau media kita dapat melihat dan mendengarkan bagaimana permasalahan-permasalahan agama masih bermunculan. Misalnya kasus rumah-rumah ibadah suatu agama disegel, dirusak bahkan dibakar sebagai bentuk penolakan terhadap kehadiran mereka. Semua atas nama membela agama sendiri sehingga timbul kekuatiran yang tidak beralasan terhadap agama lain. Memang, setiap orang berhak untuk merasa bahwa agamanya yang paling benar, tetapi yang salah adalah

¹⁴ Abdul Khobir & Nur Khasana, *Potret Diskriminasi Pendidikan: Gerakan Sosial Baru dan Perlawanan Agama Lokal "Agama Djawa Soenda"*, (Pekalongan: Nasya Expanding Management, 2020), hlm. 28.

dari pemahaman tersebut timbul suatu konflik yang mengakibatkan kesenjangan dalam kehidupan bermasyarakat.

Konflik dapat diartikan sebagai situasi di mana terjadi perselisihan, ketidakharmonisan, persaingan, dan pertentangan antara individu atau kelompok. Keadaan ini menyebabkan terputusnya hubungan yang biasanya harmonis dalam lingkungan organisasi. Dengan kata lain, konflik muncul ketika ada perbedaan pendapat, kepentingan, atau tujuan yang membuat orang atau kelompok tidak bisa bekerja sama dengan baik, sehingga hubungan yang sebelumnya baik menjadi terganggu.¹⁵ Ada berbagai macam jenis konflik yang dapat terjadi dalam kehidupan masyarakat Indonesia. Salah satu contohnya adalah konflik yang terjadi antara umat beragama.

Konflik antar umat beragama juga terjadi di Nusa Tenggara Timur (NTT), wilayah dengan keragaman agama dan budayanya. Konflik dan ketegangan antar kelompok ini terjadi di wilayah Kecamatan Noemuti, yang terjadi pada Jemaat GMT Betlehem Oeluan, Klasis Timor Tengah Utara (TTU). Sejarah mencatat bahwa pada masa penjajahan Belanda di Indonesia, wilayah Noemuti berada di bawah kekuasaan Portugis. Pada masa itu, agama Kristen Katolik berkembang dengan pesat melalui gerakan misi yang sangat aktif di Noemuti. Gerakan misi yang berkembang pesat ini berhasil menyebarkan agama Katolik secara luas, sehingga wilayah TTU menjadi mayoritas agama Katolik. Pada masa itu, Raja Noemuti dan keluarganya telah memeluk agama Katolik, merasa keberatan dengan ajaran agama Kristen yang dibawa oleh Belanda. Ketika ajaran Injil Protestan mulai masuk ke wilayah Noemuti, Raja hanya memberikan izin kepada

¹⁵ Mohammad Takdir, *Seni Mengelola Konflik*, (Yogyakarta: Noktah, 2022), hlm. 33

dua gereja Kristen, yaitu GMTI Ebenhaezer Oenak dan GMTI Elim Oepope. Setelah raja meninggal dunia, masyarakat yang masih menyimpan sejarah masa lalu sepakat untuk tidak mengizinkan pembangunan gereja baru di Noemuti hingga hari ini.¹⁶

Konflik mulai terjadi ketika Jemaat GMTI Betlehem Oeluan ingin menaikkan status gereja, yang awalnya adalah POS PI (Pekabaran Injil) menjadi Mata Jemaat. Pada tahun 2013 yang lalu, Gereja tersebut pernah mengalami perusakan yang cukup berat oleh sekelompok massa. Akibat dari perusakan tersebut, berbagai bagian gereja seperti kusen, seng, tembok, dan terpal yang digunakan untuk penampungan air mengalami kerusakan. Berdasarkan informasi yang diperoleh oleh penulis, perusakan ini dilakukan karena massa berpendapat bahwa pembangunan rumah ibadah tersebut dianggap melanggar peraturan yang berlaku. Saat melakukan pembangunan gedung gereja tersebut, gedung dianggap tidak memenuhi persyaratan pembangunan tempat ibadah sesuai Surat Perintah Bersama Menteri Nomor 8 dan 9 Tahun 2006 sehingga pembangunan gereja terhenti hingga hari ini.¹⁷

Selain masalah itu, ada juga berbagai intervensi tekanan, pelarangan ibadah, tindakan mengancam yang dilakukan oleh sekelompok oknum terhadap jemaat Betlehem Oeluan. Keadaan ini disebabkan karena orang Kristen dianggap pendatang yang ingin membuat komunitas agama yang besar di desa tersebut. Paradigma bahwa agama Katolik adalah agama tua dan Kristen Protestan adalah agama muda masih kental sehingga dalam ranah tertentu sering ada gesekan.¹⁸

¹⁶ Paulus Nubatonis, *Wawancara*, Kupang, 23 Juli 2024

¹⁷ Yaribda Taek, *Wawancara*, Noemuti, 27 Juni 2024

¹⁸ Aleks Dima, *Wawancara*, Noemuti, 27 Juni 2024

Terlepas dari berbagai pandangan terhadap suatu agama, masalah antar kelompok keagamaan di Indonesia cenderung membingungkan bagi penulis. Di satu sisi kita mengakui bahwa kita saling toleransi dengan Pancasila sebagai ideologi yang mempersatukan bangsa, namun kalimat tersebut seakan hanya ungkapan karena melihat tingginya kekerasan antar kelompok agama, politisasi agama, dan berbagai ujaran kebencian.

Kehidupan orang Yehuda di Babel sebagai bangsa buangan juga mengalami permasalahan yang sangat serius. Mereka hidup sebagai komunitas *minor* yaitu orang buangan yang harus bekerja dan mengabdikan pada raja Nebukadnezar. Kisah Daniel 3 menggambarkan bagaimana kesulitan yang mereka alami. Meskipun pembuangan ke Babel tidak sekejam kehidupan *diaspora* di Mesir, tetapi dalam kasus keagamaan banyak hal telah dilakukan oleh Nebukadnezar dan orang-orang Babel untuk membuat kelompok Israel ikut menyembah dewa-dewa mereka karena sikap fanatik agama Babel (Dan.3:6). Mereka terlalu taat sampai ingin membuat orang lain yang hidup dalam komunitas mereka menjadi sama dengan mereka. Melihat sikap eksklusivitas inilah yang menjadi dasar pemilihan dan penulisan untuk dianalisis secara hermeneutika melalui penafsiran naratif.

Penafsiran naratif dipilih agar membantu penulis dalam memahami makna tersirat dari teks Daniel 3:1-18. Penafsiran naratif juga dapat menggambarkan narasi pengalaman spiritual dan religius umat dalam bentuk cerita memungkinkan penyampaian makna dan pesan teologis dengan cara yang lebih mendalam melalui kisah-kisah yang mencerminkan hubungan umat dengan Allah pada masa itu, dan dihubungkan untuk menjawab permasalahan antar umat beragama masa kini. Melalui karya ilmiah ini, kiranya dapat membangun pemikiran kita semua untuk

mewujudkan budaya inklusif dan toleran, serta keadilan bagi setiap umat beragama. Berdasarkan latar belakang dan berbagai penjelasan di atas, maka penulis ingin mengkajinya dalam sebuah karya ilmiah yang berjudul: **Membangun Dialog Inklusif Antar Umat Beragama** dan sub judul: **Suatu Tafsir Naratif atas Kitab Daniel 3: 1-18 dan Implikasinya bagi Kehidupan Jemaat GMT Betlehem Oeluan, Klasis Timor Tengah Utara.**

B. Perumusan Masalah

Berdasarkan penjelasan dan latar belakang tersebut, maka penulis merumuskan permasalahan-permasalahan dalam bentuk pertanyaan-pertanyaan yaitu:

1. Bagaimana kisah kehidupan bangsa Israel di Babilonia pada zaman pemerintahan Raja Nebukadnezar?
2. Bagaimana menafsir teks Daniel 3:1-18 menggunakan metode tafsir naratif?
3. Bagaimana membangun dialog inklusif antar umat beragama sebagai implikasi dan *kerygma* teks Daniel 3:1-18 bagi kehidupan Jemaat GMT Betlehem Oeluan?

C. Tujuan

Tujuan penulisan yang ingin dicapai penulis yaitu:

1. Untuk mengetahui kisah kehidupan bangsa Israel di Babilonia pada zaman pemerintahan Raja Nebukadnezar.
2. Untuk mengetahui tafsiran teks Daniel 3:1-18 menggunakan metode tafsir naratif.

3. Untuk mengetahui cara membangun dialog inklusif antar umat beragama sebagai implikasi dan *kerygma* teks Daniel 3:1-18 bagi kehidupan Jemaat GMIT Betlehem Oeluan.

D. Manfaat

Adapun manfaat penulisan karya ilmiah ini yaitu:

1. Agar setiap orang dalam kehidupan sosial dan keagamaan inklusif dan saling menghargai untuk menghilangkan budaya eksklusif.
2. Agar hasil penafsiran teks Daniel 3:1-18 dapat menjawab pergumulan tentang konteks budaya eksklusif dan pluralis.
3. Untuk memenuhi salah satu persyaratan akademik dalam mencapai gelar Sarjana Teologi di Universitas Kristen Artha Wacana Kupang.

E. Metodologi

Ada beberapa metode yang digunakan untuk menulis karya ilmiah ini yaitu:

1. Metode Penelitian

Penelitian ini adalah penelitian yang berfokus pada teks Daniel 3:1-18, untuk itu penulis menggunakan metode penelitian kepustakaan (*Library Research*) untuk melihat hal-hal tersirat dalam teks. Penelitian kepustakaan adalah sebuah teknik mengumpulkan data dengan melakukan studi atau penelaahan melalui buku-buku, jurnal ilmiah, literatur atau catatan penting lainnya sebagai sumber. Penelitian kepustakaan akan melewati serangkaian proses seperti mengidentifikasi berbagai

analisis dokumen dan pustaka yang memuat informasi-informasi yang penulis butuhkan dan berkaitan dengan topik penelitian.¹⁹

Selain penelitian kepustakaan (*Library Research*), penelitian ini juga dilakukan pengumpulan data melalui wawancara antara pewawancara dengan responden. Wawancara adalah suatu bentuk komunikasi antara dua pihak atau lebih yang dapat dilakukan dengan tatap muka atau melalui media lain, seperti telepon atau video call. Wawancara sebagai sumber sekunder dalam karya ilmiah ini dilakukan kepada Ketua Majelis Jemaat, 2 Majelis Jemaat setempat, mantan KMK TTU periode 2015-2019, 2 Jemaat GMIT Betlehem Oeluan, dan 2 jemaat Katolik sebagai masyarakat setempat.

2. Metode Penulisan

Metodologi penulisan yang penulis gunakan ialah *deskriptif-analisis-reflektif*. Metode penulisan *deskriptif* dan *analisis* digunakan dengan tujuan mengumpulkan data melalui kajian pustaka untuk menggali latar belakang, konteks dan *kerygma* teks Daniel 3:1-18, sedangkan *reflektif* digunakan dengan tujuan untuk memberikan refleksi dan implikasi teologis dari teks Kitab Daniel 3: 1-18.

3. Metode Penafsiran

Metode penafsiran yang dipilih untuk menganalisis teks ialah metode penafsiran dalam bentuk *Naratif*. Kritik naratif merupakan cara penafsiran teks dengan melihat dunia cerita atau kisah-kisah yang penuh makna untuk dipahami. Kritik naratif merupakan cara memahami teks dengan merekonstruksi sumber-sumber dan sejarah penulisan, latar belakang dan konteks kehidupan saat itu. Drewes memaparkan bahwa penafsiran naratif adalah pendekatan yang sangat

¹⁹ M. Nazir, *Metode Penelitian*, (Jakarta: Ghalia Indonesia, 2003), hlm. 27

memusatkan perhatian pada unsur-unsur intrinsik sebuah cerita atau narasi. Ini melibatkan pemahaman yang mendalam tentang alur cerita yang disajikan, peran dan karakteristik penting dari tokoh-tokoh yang terlibat dalam cerita tersebut, serta konteks dan latar belakang yang membentuk kerangka naratifnya.²⁰ Kritik *Naratif* dilakukan dengan menganalisis narator atau penulis cerita, alur cerita (plot), tema, motif-motif, watak (karakterisasi), gaya (*style*), gambaran pidato, simbolik, bayangan, pengulangan, sudut pandang, dll. Dengan menggunakan metode ini, penulis bisa menemukan makna dari teks asli di dalam konteksnya, dan mampu untuk menemukan *kerygma*, kemudian bisa dihubungkan dengan konteks masa kini.

a. Penulis tersirat dan narator

Saat mempelajari sebuah naskah Alkitab, kita akan melihat seseorang yang menulis kitab tersebut. Ada dua kecenderungan saat seseorang melihat penulis suatu teks yaitu sebagai penulis asli dan sebagai seseorang yang mengungkapkan dirinya di dalam teks atau sebagai penulis tersirat untuk menyampaikan pesan-pesan teologis. Sedangkan narator adalah pembicara yang tidak tampak dalam teks Alkitab, namun menceritakan kepada kita suatu cerita dan waktunya. Narator mempunyai karakter yang penting, meskipun terkadang kita sulit untuk membedakan karakter narator dengan Tuhan sang pemberi ilham. Narator berada di segala tempat seperti kedudukan Allah yang berada disegala tempat.²¹

²⁰ Drewes, B.F., *Satu Injil Tiga Pekabar*, Jakarta: Gunung Mulia, 2001, hlm. 337.

²¹ A. A. Sitompul dan Ulrich Beyer, *Metode Penafsiran Alkitab*, (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2011), hlm. 303-304.

b. Relasi Intratekstual

Relasi intratekstual merupakan hubungan antara suatu unit narasi yang sedang dipelajari dengan narasi-narasi lainnya yang masih berhubungan secara kronologis.²²

c. Alur (plot)

Alur atau plot adalah peristiwa-peristiwa yang ditampilkan dalam sebuah cerita atau teks. Alur menampilkan peristiwa-peristiwa yang terjadi secara berurutan dan kronologis dari awal sampai akhir.²³ Pusat dasar dari plot atau alur adalah konflik dari setiap narasi teks Alkitab. Dalam plot biasanya terjadi ketegangan atau suasana yang bertentangan yang diciptakan oleh narator untuk membuat cerita menjadi menarik bagi pembaca. Biasanya dalam Alkitab pusat dari alur adalah pemahaman tentang Allah melawan kuasa-kuasa jahat atau pemberontakan.

d. Latar/Setting

Latar dalam sebuah cerita akan menyediakan hal-hal bersifat geografis, waktu, sosial, dan historis. Latar biasanya berkaitan dengan tempat atau segala situasi di tempat terjadinya peristiwa.²⁴ Mengenai latar waktu, pada umumnya tentang proses-proses yang berkenaan dengan urutan peristiwa-peristiwa di dalam cerita dan keterkaitannya. Waktu narasi tentunya berbeda dari kronologi cerita karena waktu narasi berkaitan dengan penataan sastra bukan urutan konteks dan sejarah cerita.

²² Christian Jonch, *Seni Narasi Biblika*, (Jakarta: Rivita Oppustaka Translitera, 2020), hlm. 30

²³ Eriyantun, *Analisis Naratif: Dasar Dasar dan Penerapannya dalam Analisis Teks Berita Media*, (Jakarta:Kencana, 2017), hlm. 16

²⁴ Osborne, *Op., Cit.*, hlm. 242

e. Penokohan

Tokoh dan penokohan merupakan bagian penting dalam suatu cerita. Dalam sebuah teks cerita, merujuk kepada orang atau pelaku cerita tersebut. Sedangkan penokohan menggambarkan teknik perwujudan dan karakter dari tokoh dalam cerita tersebut. Karakter biasanya berkaitan dengan sisi emosional, sifat moral, pandangan hidup yang dilukiskan oleh penulis.²⁵

f. Gaya Bercerita

Gaya bercerita merupakan bagian keseluruhan cerita yang dibahas secara efektif untuk dapat dipahami oleh pembaca. Gaya bercerita dari sebuah cerita bisa memberi pengaruh kepada pembaca untuk mendalami cerita.²⁶

g. Sudut pandang

Sudut pandang adalah sebuah perspektif yang diambil oleh tokoh-tokoh tertentu dan aspek yang ada dalam suatu narasi. Sudut pandang pada umumnya dikaitkan dengan narator yang berinteraksi melalui tindakan-tindakan dalam cerita Alkitab dengan berbagai cara, sehingga menghasilkan gaya atau signifikansi dari sebuah cerita. Sudut pandang juga dapat membentuk dan mengembangkan alur cerita yang mampu membimbing pembaca untuk memahami makna dari cerita tersebut.²⁷

²⁵ Andri Wicaksono, *Pengkajian Prosa Fiksi*, (Yogyakarta: Garudhawaca, 2014), hlm. 172

²⁶ David Rhoads dan Donald Michie, *Injil Markus sebagai Cerita: Berkenalan dengan Narasi Salah Satu Injil*, (Jakarta: Gunung Mulia, 2004), hlm. 50

²⁷ Grant Osborne, *Spiral Hermeneutika: Pengantar Komprehensif bagi Penafsiran Alkitab*, (Surabaya: Momentum, 2012), hlm. 236.

F. Sistematika

Sistematika penulisan skripsi yaitu:

PENDAHULUAN

Latar belakang, rumusan masalah, tujuan penulisan, manfaat penulisan, metodologi (penelitian, penulisan, dan penafsiran) dan sistematika penulisan.

BAB I

Kisah kehidupan Bangsa Israel di Babilonia.

BAB II

Tafsir naratif kitab Daniel 3: 1-18.

BAB III

Membangun Dialog Inklusif Antar Umat Beragama: Implikasi dan *kerygma* teks Daniel 3:1-18 bagi kehidupan Jemaat GMIT Betlehem Oeluan.

PENUTUP

Kesimpulan dan saran.